KHARISMA: JURNAL ILMIAH TEOLOGI
Vol. 7, No. 2 (2026): 16–39 ISSN: 2722-6441 (online), 2722-6433 (print)
Diterbitkan: Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/

Menafsir Ulang Nrimo Ing Pandum: Open Theism sebagai Koreksi Pastoral Providensi Allah

Satya Mega Ywana
Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung
Satya.mega2025@gmail.com

Abstract
Divine providence offers hope amid suffering, yet deterministic readings may diminish prayer, human action, and moral responsibility, especially when nrimo ing pandum is understood as passive resignation. This article reinterprets nrimo ing pandum, distinguishes divine providence from theological fatalism, and evaluates open theism as a pastoral corrective. It uses qualitative literature research with a constructive-contextual theological approach, examined through conceptual analysis, internal reconstruction, critical-comparative analysis, and theological-pastoral construction. The findings show that nrimo ing pandum is not inherently fatalistic but encompasses acceptance, patience, gratitude, resilience, and concrete action, while language about divine decrees may be received fatalistically in pastoral practice. Open theism's insights on divine relationality, participatory prayer, and meaningful human action can be selectively appropriated. The article proposes an active-participatory acceptance model that connects surrender to God with discernment, prayer, concrete action, victim protection, and the church's social responsibility.

Keywords: nrimo ing pandum; open theism; divine providence; theological fatalism; moral agency; pastoral theology

Abstrak
Doktrin providensi Allah memberi pengharapan di tengah penderitaan, tetapi pembacaan deterministik dapat mengurangi makna doa, tindakan, dan tanggung jawab moral manusia, terutama ketika *nrimo ing pandum* dimaknai sebagai kepasrahan pasif. Artikel ini menafsir ulang *nrimo ing pandum*, membedakan providensi Allah dari fatalisme teologis, dan mengevaluasi *open theism* sebagai koreksi pastoral. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan dengan pendekatan teologi konstruktif-kontekstual melalui empat tahap: analisis konseptual, rekonstruksi internal, analisis komparatif-kritis, dan konstruksi teologis-pastoral. Hasilnya menunjukkan bahwa *nrimo ing pandum* tidak secara inheren fatalistik, melainkan mengandung penerimaan, kesabaran, rasa syukur, ketahanan, dan kerja nyata, sedangkan bahasa tentang ketetapan Allah dapat diterima secara fatalistik dalam praktik pastoral. Wawasan *open theism* mengenai relasionalitas Allah, doa partisipatif, dan tindakan manusia yang bermakna dapat digunakan secara selektif. Artikel ini mengusulkan model penerimaan aktif-partisipatif yang menghubungkan penyerahan kepada Allah dengan diskernemen, doa, kerja nyata, perlindungan korban, dan tanggung jawab sosial gereja.

Kata kunci: *nrimo ing pandum*; *open theism*; providensi Allah; fatalisme teologis; agensi moral; teologi pastoral

Pendahuluan

Doktrin providensi Allah menegaskan bahwa kehidupan dan dunia tetap berada dalam pemeliharaan, pemerintahan, serta keterlibatan Allah. Dalam Katekismus Heidelberg, providensi mencakup pemeliharaan, pemerintahan, dan kerja sama Allah dengan ciptaan-Nya, sehingga tidak dapat disamakan dengan nasib buta yang meniadakan tindakan manusia.[1] Namun, persoalan pastoral muncul ketika providensi dikomunikasikan secara reduktif sebagai ketetapan tertutup atas setiap peristiwa. Pembacaan tersebut dapat mendorong umat menerima penderitaan, kemiskinan, penyakit, atau ketidakadilan tanpa usaha untuk memperbaikinya karena tindakan manusia dianggap tidak membawa perbedaan yang nyata. Dalam bentuk ini, keyakinan kepada kedaulatan Allah bergeser menjadi fatalisme teologis yang melemahkan doa, agensi moral, dan tanggung jawab social. [2]

Risiko pastoral tersebut berpotensi menjadi lebih kompleks ketika pembacaan deterministik atas providensi berinteraksi dengan pemaknaan tertentu terhadap falsafah Jawa *nrimo ing pandum* [3] [4]. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa falsafah ini tidak semata-mata bermakna kepasrahan terhadap nasib, tetapi mencakup kesabaran, rasa syukur, penerimaan, ketahanan psikologis, ketekunan bekerja, dan kemampuan mengelola kehidupan secara bijaksana [5] [6]. Rakhmawati (2022)[7] menegaskan bahwa *nrimo* ditempatkan setelah manusia mengerahkan daya dan upayanya, sedangkan Mahanani dan Herdiyanto (2026)[8] menunjukkan bahwa *nrimo ing pandum* dapat mendukung resiliensi dan pembentukan makna, tetapi juga berisiko menjadi maladaptif apabila dipahami sebagai kepasrahan yang menutup ruang

[1]Chandra Wahyuni Irawati, Johanes Lilik Susanto, and Tarisih, "PROVIDENSIA ALLAH: Eksposisi Dari Katekismus Heidelberg P/J 27," Didache Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani vol. 4, no. 2 (2023), https://doi.org/10.55076/didache.v4i2.59.

[2]Thio Christian Sulistio, and Esther Gunawan, "Perbandingan Konsep Teodise John Calvin Dan C. S. Lewis Serta Relevansinya Terhadap Sikap Fatalistik Dalam Menghadapi Covid-19," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* vol. 6, no. 1 (2021), https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.489.

[3]Safira Mahanani, and Yohanes Kartika Herdiyanto, "Nrima Ing Pandum: Menerima Atau Pasrah Dengan Keadaan?," *Jurnal Psikologi Ulayat* (2026), https://doi.org/10.24854/jpu1326.

[4]Thio Christian Sulistio, and Esther Gunawan, "Perbandingan Konsep Teodise John Calvin Dan C. S. Lewis Serta Relevansinya Terhadap Sikap Fatalistik Dalam Menghadapi Covid-19," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* vol. 6, no. 1 (2021), https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.489.

[5]Noor MA Hanafi Prasetyo Subandi, "NARIMO ING PANDUM" INTERVENTION PROGRAM TO ENHANCE PSYCHOLOGICAL WELL-BEING OF FAMILY CAREGIVER OF SCHIZOPHRENIC PATIENT.

[6]Primadita Yemimaistyasih et al., "Konsep Narimo Ing Pandum Pada Para Kusir Dokar The Concept of Narimo Ing Pandum towards Dokar's Coachmens," *Psychopreneur Journal* vol. 6, no. 1 (2021).

[7]Silvia Maudy Rakhmawati, "Nrimo Ing Pandum Dan Etos Kerja Orang Jawa: Tinjauan Sila KeTuhanan Yang Maha Esa," vol. 3, no. 1 (2022).

[8]Safira Mahanani, and Yohanes Kartika Herdiyanto, "Nrima Ing Pandum: Menerima Atau Pasrah Dengan Keadaan?," *Jurnal Psikologi Ulayat* (2026), https://doi.org/10.24854/jpu1326.

tindakan. Dengan demikian, *nrimo ing pandum* tidak dengan sendirinya menghapus usaha dan tanggung jawab. Kepasifan lebih tepat dipahami sebagai kemungkinan interpretatif yang dapat muncul ketika unsur usaha dan *makaryo ing nyoto* dipisahkan dari penerimaan, bukan sebagai sifat inheren falsafah tersebut[9] [10].

Karena itu, *nrimo ing pandum* maupun providensi Allah tidak tepat ditempatkan sebagai penyebab inheren kepasifan. Persoalannya lebih terletak pada distorsi interpretatif yang memisahkan penerimaan dari kerja nyata serta kedaulatan Allah dari tanggung jawab manusia. Dari dalam tradisi Reformed sendiri, providensi tidak dipahami sebagai penghapusan agensi manusia. Calvin menempatkan predestinasi terutama dalam kerangka anugerah dan keselamatan, bukan sebagai teori bahwa tindakan manusia tidak mempunyai makna[11]. Doktrin providensi Reformed juga mempertahankan peran penyebab sekunder, sehingga Allah dapat menjalankan pemerintahan-Nya melalui tindakan ciptaan tanpa menghapus karakter dan pertanggungjawaban moral pelakunya[12]. Dalam kerangka kompatibilisme Calvin, manusia tetap dianggap bertindak berdasarkan kehendak dan motivasinya sendiri serta bertanggung jawab atas tindakannya, meskipun seluruh kehidupan tetap berada dalam pemerintahan Allah[13]. Dengan demikian, kritik artikel ini tidak diarahkan kepada Calvinisme atau doktrin providensi klasik sebagai sistem teologis, tetapi kepada pembacaan pastoral reduktif yang hanya menekankan ketetapan Allah dan mengabaikan doa, penggunaan sarana, serta tanggung jawab manusia.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengoreksi pembacaan tersebut ialah *open theism*. Pandangan ini menekankan kasih dan relasionalitas Allah, kebebasan manusia, makna partisipatif doa, serta konsekuensi nyata keputusan manusia dalam sejarah.[14] Penekanan tersebut memiliki nilai pastoral karena membantu gereja menghindari anggapan bahwa setiap tragedi merupakan kehendak khusus Allah dan bahwa tindakan manusia tidak mempunyai signifikansi. Namun, *open theism* juga menghadapi persoalan mengenai kemahatahuan Allah, keterbukaan masa depan, ketidakberubahan Allah, nubuat, dan kepastian

[9]Ibid.

[10]Rakhmawati, "Nrimo Ing Pandum Dan Etos Kerja Orang Jawa: Tinjauan Sila KeTuhanan Yang Maha Esa."

[11]John Calvin, and Kalvin S Budiman, Memahami Ulang Konteks Berteologi John Calvin Dalam Doktrin Predestinasi.

[12]Chandra Wahyuni Irawati, Johanes Lilik Susanto, and Tarisih Tarisih, "PROVIDENSIA ALLAH," *Didache Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* vol. 4, no. 2 (2023), https://doi.org/10.55076/didache.v4i2.59.

[13]Sulistio and Gunawan, "Perbandingan Konsep Teodise John Calvin Dan C. S. Lewis Serta Relevansinya Terhadap Sikap Fatalistik Dalam Menghadapi Covid-19."

[14]Michael Teng, "Tinjauan Kritis Terhadap Open Theism Dari Perspektif Teologi Reformed," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* vol. 13, no. 1 (2012).

penggenapan tujuan ilahi.[15] Kritik terhadap teologi proses juga mengingatkan bahwa penegasan relasionalitas Allah tidak boleh menghasilkan konsep Allah yang terlalu terbatas untuk menjamin kemenangan akhir atas kejahatan.[16]

Atas dasar itu, artikel ini tidak menempatkan *open theism* sebagai satu-satunya alternatif terhadap determinisme atau sebagai pengganti menyeluruh terhadap teisme klasik. Arminianisme, teodise C. S. Lewis, dan perspektif eskatologis *already and not yet* juga memberikan ruang bagi kebebasan, tanggung jawab, ketekunan, dan partisipasi manusia tanpa harus menerima seluruh proposisi metafisis *open theism* [17] [18] [19]. Perkembangan mutakhir dalam teisme klasik bahkan menunjukkan bahwa relasionalitas dan reseptivitas Allah dapat dipertahankan tanpa meninggalkan komitmen utama teisme klasik. Kintz (2024)[20] berpendapat bahwa Allah dapat terlibat dalam relasi interpersonal dengan manusia dan memiliki reseptivitas yang tidak harus dipahami sebagai kekurangan atau ketergantungan ontologis. Dengan demikian, dimensi relasional tidak dimonopoli oleh *open theism*. Artikel ini karena itu menggunakan wawasan relasional dan partisipatif *open theism* secara selektif sebagai koreksi pastoral terhadap cara providensi dikomunikasikan dan diterima.

Koreksi tersebut penting karena pembacaan providensi memiliki konsekuensi bagi kehadiran gereja di tengah penderitaan. Pelayanan Yesus dalam Lukas 4:18–19 menunjukkan bahwa misi gereja mencakup perhatian kepada orang miskin, tertindas, dan terpinggirkan, sehingga pelayanan tidak dapat dibatasi pada penghiburan spiritual tanpa tindakan sosial.[21] Kajian mengenai penderitaan umat Kristen di Aceh Singkil dan teologi inkarnasi juga menegaskan bahwa kehadiran Allah perlu diwujudkan melalui solidaritas, pendampingan, dan

[15]Ibid.

[16]Jessica Novia Layantara, "Kritik Terhadap Teologi Proses Dan Pembelaan Terhadap Pandangan 'Greater Good' Dalam Menanggapi Masalah Kejahatan," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* vol. 16, no. 2 (2017).

[17]Esther Gunawan, "Meneropong Makna Penderitaan Manusia Menurut Konsep Teodise C. S. Lewis," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* vol. 16, no. 1 (2017), https://doi.org/10.36421/veritas.v16i1.8.

[18]Marlon Lahope, "Arminius, Arminian, Dan Kaum Injili: Sebuah Klarifikasi," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* vol. 18, no. 1 (2019), https://doi.org/10.36421/veritas.v18i1.319.

[19]Alexander Darmawan Limasaputra, "Memandang Penderitaan Melalui Perspektif The Already and The Not Yet dari Rasul Paulus," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* vol. 17, no. 1 (2018), https://doi.org/10.36421/veritas.v17i1.305.

[20]James Kintz, "Classical Theism, Interpersonal Relations, and the Receptivity of God," *Religions* vol. 15, no. 10 (2024), https://doi.org/10.3390/rel15101253.

[21]Herry Susanto, "Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus Dalam Lukas 4:18-19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* vol. 19, no. 1 (2020), https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.356.

keterlibatan di tengah kerapuhan, bukan sekadar melalui penjelasan doktrinal mengenai alasan terjadinya penderitaan.[22]

Penelitian terdahulu telah membahas *nrimo ing pandum*, providensi, fatalisme, kebebasan manusia, *open theism*, penderitaan, dan tanggung jawab sosial gereja, tetapi tema-tema tersebut umumnya dikembangkan melalui jalur kajian yang terpisah. Kajian psikologi budaya menjelaskan *nrimo ing pandum* sebagai penerimaan dan ketahanan, tetapi belum mendialogkannya secara khusus dengan providensi. Kajian teologi sistematika membahas kedaulatan Allah, kebebasan manusia, dan *open theism*, tetapi belum menempatkannya dalam interaksi dengan falsafah Jawa. Sementara itu, kajian pastoral menekankan solidaritas dan tanggung jawab sosial gereja, tetapi belum secara khusus menjelaskan bagaimana perjumpaan antara pemaknaan budaya dan pembacaan doktrin dapat membentuk kepasifan umat.[23]

Dalam korpus penelitian yang ditelaah, belum ditemukan kajian yang secara integratif mempertemukan penafsiran *nrimo ing pandum*, pembacaan deterministik atas providensi Allah, dan penggunaan kritis wawasan *open theism* sebagai koreksi pastoral. Kebaruan artikel ini terletak pada konstruksi **penerimaan aktif-partisipatif**, yaitu spiritualitas yang mengakui keterbatasan dan menyerahkan hasil kepada Allah tanpa meniadakan doa, diskernemen, kerja nyata, perlindungan terhadap korban, serta tanggung jawab sosial. Konstruksi ini menafsirkan *nrimo ing pandum* bersama prinsip *makaryo ing nyoto*, membedakan providensi dari fatalisme, dan memanfaatkan penekanan relasional *open theism* tanpa menerima seluruh sistemnya secara tidak kritis.[24]

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini membahas tiga pertanyaan: bagaimana *nrimo ing pandum* dapat dibedakan antara penerimaan aktif dan kepasrahan fatalistik; bagaimana providensi Allah dapat dibedakan dari pembacaan deterministik yang mengurangi signifikansi tindakan manusia; dan sejauh mana wawasan *open theism* dapat digunakan sebagai koreksi pastoral. Artikel ini berargumen bahwa kepasifan pastoral tidak bersumber secara inheren dari budaya Jawa ataupun doktrin providensi, tetapi dari distorsi penafsiran yang mereduksi penerimaan menjadi kepasrahan dan providensi menjadi determinisme. Wawasan

[22]Hanna Dewi Aritonang, "THE PRESENCE OF GOD IN THE MIDST OF ACEH SINGKIL SUFFERING," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* vol. 6, no. 1 (2021), https://doi.org/10.21460/gema; Simon Rachmadi, "THE DIVINE REVELATION WITHIN THE VULNERABILITY OF THE WORLD A Theological Message about the Incarnation of God in the Johannine Tradition," vol. 7, no. 1 (2022), https://doi.org/10.21460/gema.

[23]Noor Hanafi Prasetyo, and M.A. Subandi, "'NARIMO ING PANDUM' INTERVENTION PROGRAM TO ENHANCE PSYCHOLOGICAL WELL-BEING OF FAMILY CAREGIVER OF SCHIZOPHRENIC PATIENT," *Jurnal Intervensi Psikologi* vol. 6, no. 2 (2014); Susanto, "Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus Dalam Lukas 4:18-19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja"; Teng, "Tinjauan Kritis Terhadap Open Theism Dari Perspektif Teologi Reformed."

[24]Irawati, Susanto, and Tarisih, "PROVIDENSIA ALLAH:Eksposisi Dari Katekismus Heidelberg P/J 27"; Teng, "Tinjauan Kritis Terhadap Open Theism Dari Perspektif Teologi Reformed"; Yemimaistyasih and Prasetya, "Konsep Narimo Ing Pandum Pada Para Kusir Dokar The Concept of Narimo Ing Pandum towards Dokar's Coachmens."

relasional dan partisipatif *open theism* karena itu dapat digunakan secara kritis untuk membangun penerimaan yang tetap meneguhkan doa, agensi moral, dan keterlibatan sosial umat.[25]

Secara praktis, artikel ini diarahkan untuk merumuskan model konseptual penerimaan aktif-partisipatif yang dapat menolong gereja membedakan penerimaan yang sehat dari kepasrahan fatalistik serta mengomunikasikan providensi tanpa melemahkan doa dan agensi moral [26] [27]. Model ini diharapkan dapat menjadi kerangka awal bagi khotbah, pengajaran, dan pendampingan pastoral ketika gereja berhadapan dengan penderitaan, ketidakadilan, dan keterbatasan hidup, sejalan dengan panggilan gereja untuk menghadirkan kepedulian sosial dan solidaritas terhadap mereka yang menderita [28] [29].

Untuk mengembangkan argumentasi tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan dengan pendekatan teologi konstruktif-kontekstual. Literatur mengenai *nrimo ing pandum*, providensi, kebebasan manusia, fatalisme, *open theism*, penderitaan, dan pelayanan pastoral dianalisis secara konseptual dan komparatif untuk menghasilkan konstruksi teologis yang kritis terhadap budaya maupun tradisi doktrinal tanpa mengalienasi keduanya.[30]

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan dengan pendekatan teologi konstruktif-kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya mendeskripsikan atau membandingkan pandangan teologis, tetapi juga membangun formulasi pastoral melalui dialog kritis antara tradisi teologi Kristen dan falsafah Jawa *nrimo ing pandum*. Budaya lokal diperlakukan sebagai sumber makna yang perlu dipahami berdasarkan konteksnya, kemudian dievaluasi dan didialogkan dengan sumber-sumber teologi Kristen (Panuntun, 2025).

---

[25]Sulistio and Gunawan, "Perbandingan Konsep Teodise John Calvin Dan C. S. Lewis Serta Relevansinya Terhadap Sikap Fatalistik Dalam Menghadapi Covid-19"; Teng, "Tinjauan Kritis Terhadap Open Theism Dari Perspektif Teologi Reformed."

[26]Mahanani and Herdiyanto, "Nrima Ing Pandum: Menerima Atau Pasrah Dengan Keadaan?"

[27]Clark H Pinnock, RECONSTRUCTING EVANGELICAL THEOLOGY: IS T H E OPEN VIEW OF GOD A GOOD IDEA?'.

[28]Hanna Dewi Aritonang, "The Presence Of God In The Midst Of Aceh Singkil Suffering," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* vol. 6, no. 1 (2021), https://doi.org/10.21460/gema.

[29]Herry Susanto, "Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus Dalam Lukas 4:18-19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* vol. 19, no. 1 (2020), https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.356.

[30]Daniel Fajar Panuntun, "Teologi Kematian Berdasarkan Perspektif Antropologi-Metafisika Bagi Tradisi Ritual Kematian Toraja Dan Jawa," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* vol. 12, no. 2 (2025), https://doi.org/10.33550/sd.v12i2.532.

Penelusuran literatur dikumpulkan melalui penelusuran pada laman resmi jurnal, repositori akademik, dan penelusuran bibliografis dari sumber-sumber yang relevan.. Kata kunci yang digunakan meliputi "*nrimo ing pandum*," "*narimo ing pandum*," "providensi Allah," "divine providence," "fatalisme teologis," "theological fatalism," "*open theism*," "human freedom," dan "pastoral theology." Korpus penelitian terdiri atas 22 artikel jurnal yang diterbitkan pada rentang 1997–2026. Rentang tersebut dipilih untuk mencakup artikel awal yang merepresentasikan perdebatan *open theism* sekaligus penelitian mutakhir mengenai *nrimo ing pandum*, providensi, dan teisme klasik.

Literatur dimasukkan apabila memenuhi empat kriteria: membahas secara langsung salah satu konsep utama penelitian; diterbitkan dalam jurnal akademik; mempunyai identitas bibliografis yang dapat diverifikasi; dan menyediakan argumentasi yang relevan dengan persoalan teologis, kontekstual, atau pastoral yang diteliti. Sumber dikeluarkan apabila merupakan duplikasi, publikasi nonakademik, tidak memiliki metadata yang dapat ditelusuri, atau hanya menyinggung tema penelitian secara tidak langsung. Pemilihan dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi argumentatif, bukan untuk menghasilkan tinjauan sistematis atau pemetaan kuantitatif seluruh publikasi yang tersedia.

Literatur kemudian dikelompokkan ke dalam tiga gugus kajian. Gugus pertama mencakup penelitian mengenai *nrimo ing pandum*, penerimaan, etos kerja, resiliensi, dan risiko kepasrahan fatalistik[31] [32] [33] [34]. Gugus kedua mencakup providensi, predestinasi, kehendak bebas, dan fatalisme dalam tradisi teologi klasik dan Reformed [35] [36] [37]. Gugus ketiga mencakup sumber pendukung dan pengkritik *open theism*. Pinnock (2003)[38], Sanders (1997)[39], serta

[31]Mahanani and Herdiyanto, "Nrima Ing Pandum: Menerima Atau Pasrah Dengan Keadaan?"

[32]Hanafi Prasetyo Subandi, "NARIMO ING PANDUM" INTERVENTION PROGRAM TO ENHANCE PSYCHOLOGICAL WELL-BEING OF FAMILY CAREGIVER OF SCHIZOPHRENIC PATIENT.

[33]Rakhmawati, "Nrimo Ing Pandum Dan Etos Kerja Orang Jawa: Tinjauan Sila KeTuhanan Yang Maha Esa."

[34]Yemimaistyasih et al., "Konsep Narimo Ing Pandum Pada Para Kusir Dokar The Concept of Narimo Ing Pandum towards Dokar's Coachmens."

[35]Calvin and Budiman, Memahami Ulang Konteks Berteologi John Calvin Dalam Doktrin Predestinasi.

[36]Irawati, Susanto, and Tarisih, "PROVIDENSIA ALLAH."

[37]Sulistio and Gunawan, "Perbandingan Konsep Teodise John Calvin Dan C. S. Lewis Serta Relevansinya Terhadap Sikap Fatalistik Dalam Menghadapi Covid-19."

[38]Pinnock, RECONSTRUCTING EVANGELICAL THEOLOGY: IS T H E OPEN VIEW OF GOD A GOOD IDEA?'.

[39]John Sanders, "Why Simple Foreknowledge Offers No More Providential Control than the Openness of God," *Faith and Philosophy* vol. 14, no. 1 (1997), https://doi.org/10.5840/faithphil199714120.

Mullins dan Sani (2021)[40] digunakan untuk merekonstruksi posisi *open theism*, sedangkan Teng (2012)[41] dan Kintz (2024)[42] digunakan untuk menghadirkan kritik dan alternatif dari teologi Reformed serta teisme klasik.

Analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, analisis konseptual digunakan untuk membedakan *nrimo ing pandum* dari fatalisme serta providensi dari predestinasi dan determinisme. Kedua, rekonstruksi internal dilakukan dengan mengidentifikasi definisi, premis, tujuan, dan kesimpulan setiap pandangan berdasarkan struktur argumentasinya sendiri sebelum dibandingkan dengan pandangan lain. Tahap ini digunakan untuk mencegah terbentuknya representasi yang tidak adil atau *strawman* terhadap teologi klasik maupun *open theism*.

Ketiga, analisis komparatif-kritis dilakukan berdasarkan tiga parameter, yaitu koherensi teologis, kecukupan kontekstual, dan implikasi pastoral. Koherensi teologis dinilai berdasarkan konsistensi penggunaan konsep, hubungan logis antara premis dan kesimpulan, serta kemampuan suatu pandangan menjelaskan hubungan antara providensi, kebebasan manusia, doa, dan kejahatan tanpa menghapus pertanggungjawaban moral. Kecukupan kontekstual dinilai berdasarkan kesesuaiannya dengan temuan penelitian mengenai makna dan praktik *nrimo ing pandum*. Implikasi pastoral dinilai berdasarkan kemampuan suatu pandangan mempertahankan doa, agensi moral, perlindungan korban, penggunaan sarana, dan tanggung jawab sosial. Suatu argumentasi dinilai lebih memadai apabila mampu memenuhi ketiga parameter tersebut tanpa menghasilkan kontradiksi internal atau generalisasi yang melampaui sumber.

Keempat, konstruksi teologis-pastoral dilakukan dengan mempertemukan unsur penerimaan, ketahanan, dan kerja nyata dalam *nrimo ing pandum* dengan doktrin pemeliharaan Allah serta wawasan relasional dan partisipatif *open theism*. Dialog tersebut digunakan untuk merumuskan model konseptual penerimaan aktif-partisipatif. Model ini tidak dibentuk melalui penggabungan seluruh pandangan secara eklektis, tetapi melalui pemilihan kritis terhadap unsur-unsur yang mempertahankan pengharapan providensial sekaligus tanggung jawab manusia.

Keabsahan argumentasi dijaga melalui triangulasi teoretis dan verifikasi klaim–sumber. Setiap posisi dibaca melalui sumber pendukung dan sumber pengkritiknya agar analisis tidak menjadi pembelaan sepihak. Setiap sitasi juga diperiksa berdasarkan kesesuaiannya dengan klaim spesifik yang didukung. Penelitian ini dibatasi sebagai kajian konseptual dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh masyarakat Jawa atau gereja di Indonesia. Karena tidak menggunakan wawancara, survei, atau observasi lapangan, implikasi pastoral yang dirumuskan merupakan kemungkinan konseptual yang masih memerlukan pengujian empiris.

[40]R. T. Mullins, and Emanuela Sani, "OPEN THEISM AND RISK MANAGEMENT: A PHILOSOPHICAL AND BIOLOGICAL PERSPECTIVE," *Zygon* vol. 56, no. 3 (2021), https://doi.org/10.1111/zygo.12723.

[41]"Michael Teng-Tinjauan Kritis Terhadap Open Theism Dari Perspektif Teologi Reformed," (n.d.).

[42]Kintz, "Classical Theism, Interpersonal Relations, and the Receptivity of God."

Hasil dan Pembahasan

Nrimo Ing Pandum: Penerimaan Aktif, Bukan Fatalisme

Hasil analisis memperlihatkan bahwa kajian psikologi, budaya, dan teologi menghasilkan titik temu penting: penerimaan tidak identik dengan penghentian tindakan. Dalam kajian psikologi, *nrimo ing pandum* membantu individu mengurangi penolakan emosional terhadap kenyataan, mempertahankan kesejahteraan psikologis, dan membangun resiliensi ketika menghadapi keadaan yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan [43] [44]. Namun, penerimaan tersebut tetap disertai tindakan adaptif, seperti pengelolaan sumber daya, ketekunan bekerja, dan usaha memenuhi tanggung jawab kehidupan [45]. Dengan demikian, fungsi psikologis *nrimo* bukan meniadakan masalah, melainkan membebaskan individu dari penolakan yang berkepanjangan agar dapat merespons keadaan secara lebih realistis.

Kesimpulan tersebut sejalan dengan kajian budaya mengenai hubungan antara penerimaan dan etos kerja. Rakhmawati (2022) [46] menempatkan *nrimo* setelah manusia mengerahkan daya dan upayanya, sehingga penerimaan diarahkan kepada hasil yang tidak sepenuhnya berada dalam kendali manusia, bukan kepada penghapusan proses usaha. Hubungan ini juga tampak dalam ungkapan *nrimo ing pandum, makaryo ing nyoto*, yang menyandingkan penerimaan dengan kerja nyata. Secara konseptual, keduanya menjawab dua wilayah yang berbeda: *makaryo* berhubungan dengan tanggung jawab manusia terhadap tindakan, sedangkan *nrimo* berhubungan dengan sikap manusia terhadap keterbatasan hasil.

Temuan psikologi dan budaya tersebut memperoleh paralel dalam teologi providensi. Pengakuan bahwa kehidupan berada dalam pemeliharaan Allah tidak mengharuskan penghapusan tindakan manusia, sebab providensi tetap melibatkan penyebab sekunder, penggunaan sarana, pilihan, dan pertanggungjawaban moral manusia [47] [48]. Dengan demikian, baik kajian psikologi maupun teologi menolak dua ekstrem yang sama. Psikologi menolak penerimaan yang berubah menjadi ketidakberdayaan, sedangkan teologi menolak kepercayaan kepada providensi yang berubah menjadi fatalisme. Keduanya bertemu pada prinsip bahwa manusia perlu menerima batas kendalinya tanpa menyerahkan tanggung jawabnya.

---

[43]Mahanani and Herdiyanto, "Nrima Ing Pandum: Menerima Atau Pasrah Dengan Keadaan?"

[44]Hanafi Prasetyo Subandi, "NARIMO ING PANDUM" INTERVENTION PROGRAM TO ENHANCE PSYCHOLOGICAL WELL-BEING OF FAMILY CAREGIVER OF SCHIZOPHRENIC PATIENT.

[45]Yemimaistyasih et al., "Konsep Narimo Ing Pandum Pada Para Kusir Dokar The Concept of Narimo Ing Pandum towards Dokar's Coachmens."

[46]Rakhmawati, "Nrimo Ing Pandum Dan Etos Kerja Orang Jawa: Tinjauan Sila KeTuhanan Yang Maha Esa."

[47]Irawati, Susanto, and Tarisih, "PROVIDENSIA ALLAH."

[48]Sulistio and Gunawan, "Perbandingan Konsep Teodise John Calvin Dan C. S. Lewis Serta Relevansinya Terhadap Sikap Fatalistik Dalam Menghadapi Covid-19."

Sintesis tersebut menjelaskan mengapa *nrimo ing pandum* tidak secara inheren identik dengan kepasrahan fatalistik. Penerimaan menjadi konstruktif ketika menolong seseorang membedakan keadaan yang dapat diubah, keadaan yang dapat dikelola, dan hasil yang harus diterima. Sebaliknya, penerimaan berisiko menjadi maladaptif ketika seluruh keadaan dipandang tidak dapat dipengaruhi dan usaha manusia dianggap tidak bermakna[49]. Oleh karena itu, perbedaan antara penerimaan aktif dan fatalisme tidak terutama terletak pada adanya keterbatasan, tetapi pada apakah keterbatasan tersebut masih menyisakan ruang bagi diskernemen, tindakan, dan pertanggungjawaban.

Penafsiran teologis terhadap *nrimo ing pandum* karena itu perlu dilakukan secara dialogis dan kritis. Teologi Kristen dapat mengafirmasi kesabaran, rasa syukur, ketahanan, dan kesadaran akan keterbatasan, sekaligus mengoreksi pemaknaan yang memisahkan penerimaan dari kerja nyata dan tanggung jawab moral. Pendekatan ini tidak menolak budaya Jawa ataupun menerimanya tanpa evaluasi, melainkan mentransformasikannya menuju penerimaan aktif yang tetap menyediakan ruang bagi tindakan dan solidaritas [50].

Providensi Allah dan Risiko Pembacaan Deterministik

Providensi menegaskan bahwa Allah tetap memelihara, memerintah, dan berkarya dalam kehidupan ciptaan. Katekismus Heidelberg menjelaskan karya tersebut melalui *preservation*, *government*, dan *cooperation*, sehingga pemerintahan Allah tidak dipahami sebagai penghapusan proses alamiah, tindakan manusia, atau penyebab sekunder [51]. Berdasarkan pengertian ini, artikel ini berpendapat bahwa providensi tidak dengan sendirinya meniadakan agensi manusia. Persoalan muncul bukan semata-mata dari doktrinnya, melainkan dari penyederhanaan pastoral yang hanya menekankan ketetapan Allah tanpa menjelaskan cara Allah bekerja melalui keputusan dan tanggung jawab ciptaan.

Pembedaan antara providensi, predestinasi, determinisme, dan fatalisme karena itu bersifat menentukan. Providensi berkaitan dengan pemeliharaan Allah atas ciptaan, sedangkan predestinasi terutama berhubungan dengan pilihan dalam keselamatan. Determinisme menjelaskan hubungan antara penyebab dan terjadinya peristiwa, sementara fatalisme menyimpulkan bahwa tindakan manusia tidak menghasilkan perbedaan terhadap hasil akhir. Dari pembedaan ini dapat disimpulkan bahwa determinisme tidak selalu menghasilkan

[49]Mahanani and Herdiyanto, "Nrima Ing Pandum: Menerima Atau Pasrah Dengan Keadaan?"

[50]Daniel Fajar Panuntun, "Teologi Kematian Berdasarkan Perspektif Antropologi-Metafisika Bagi Tradisi Ritual Kematian Toraja Dan Jawa," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* vol. 12, no. 2 (2025), https://doi.org/10.33550/sd.v12i2.532.

[51]Irawati, Susanto, and Tarisih, "PROVIDENSIA ALLAH."

fatalisme secara logis, tetapi dapat diterima secara fatalistik ketika peran doa, sarana, pilihan, dan pertanggungjawaban tidak dikomunikasikan secara memadai [52].

Tradisi teologi klasik sendiri menyediakan sumber internal untuk menolak kesimpulan fatalistik tersebut. Agustinus tetap mempertahankan kehendak manusia sebagai dasar pertanggungjawaban, meskipun kehendak memerlukan anugerah untuk diarahkan kepada kebaikan[53]. Luther menolak kemampuan manusia untuk memperoleh keselamatan melalui usahanya sendiri, tetapi penolakan tersebut tidak dimaksudkan untuk menghapus seluruh kapasitas moral dan sosial manusia [54]. Calvin juga menempatkan predestinasi dalam kerangka anugerah dan kepastian keselamatan, bukan sebagai teori bahwa seluruh tindakan manusia tidak bermakna[55]. Dengan demikian, ketiga tradisi tersebut sama-sama menegaskan ketergantungan manusia kepada anugerah tanpa harus menyimpulkan bahwa manusia menjadi pelaku pasif.

Titik persoalan terletak pada cara hubungan antara kedaulatan dan tanggung jawab dijelaskan. Dalam tradisi Reformed, konsep penyebab sekunder dan kompatibilisme digunakan untuk mempertahankan bahwa manusia tetap bertindak berdasarkan kehendak dan motivasinya sendiri serta bertanggung jawab atas tindakannya, meskipun seluruh kehidupan berada dalam pemerintahan Allah [56] [57]. Kritik Arminian mempertanyakan apakah kerangka tersebut cukup berhasil menjelaskan kebebasan dan tanggung jawab tanpa secara tidak langsung menjadikan Allah sebagai penyebab tertinggi kejahatan [58]. Artikel ini tidak berusaha menyelesaikan seluruh perdebatan metafisis tersebut, tetapi mencatat bahwa kedua pihak sama-sama menolak dua kesimpulan: Allah menjadi pelaku moral kejahatan dan manusia kehilangan pertanggungjawabannya.

Dari dialog tersebut, pembacaan deterministik perlu dibedakan dari teologi providensi yang lebih utuh. Seorang teolog dapat mempertahankan kompatibilisme sambil tetap mengajarkan doa, penggunaan sarana, dan tanggung jawab manusia. Namun, jemaat dapat menerima hanya satu bagian ajaran bahwa seluruh peristiwa telah ditentukan tanpa memahami peran penyebab sekunder dan tindakan manusia. Hasilnya bukan kompatibilisme yang

[52]Sulistio and Gunawan, "Perbandingan Konsep Teodise John Calvin Dan C. S. Lewis Serta Relevansinya Terhadap Sikap Fatalistik Dalam Menghadapi Covid-19."

[53]Brogian Ribhato, and Siprianus Soleman Senda, "Telaah Kebebasan Perspektif Agustinus Dalam Lukas 15:11-32 Dan Kaitannya Dengan <I>Homo Digitalis</I>," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* vol. 11, no. 1 (2026), https://doi.org/10.21460/gema.2026.111.1266.

[54]Minggus Minarto Pranoto, "Kehendak Bebas di Dalam Teologi Martin Luther," vol. 7, no. 2 (2006), https://doi.org/10.36421/veritas.v7i2.181.

[55]Calvin and Budiman, Memahami Ulang Konteks Berteologi John Calvin Dalam Doktrin Predestinasi.

[56]Irawati, Susanto, and Tarisih, "PROVIDENSIA ALLAH."

[57]Sulistio and Gunawan, "Perbandingan Konsep Teodise John Calvin Dan C. S. Lewis Serta Relevansinya Terhadap Sikap Fatalistik Dalam Menghadapi Covid-19."

[58]Lahope, "Arminius, Arminian, Dan Kaum Injili: Sebuah Klarifikasi."

konsisten, melainkan fatalisme praktis. Karena itu, risiko pastoral terutama muncul pada proses penerjemahan doktrin, bukan hanya pada perumusan metafisisnya.

Pembacaan yang reduktif tersebut berpotensi mendorong umat menganggap penyakit, kekerasan, kemiskinan, atau ketidakadilan sebagai keadaan yang tidak perlu direspons karena telah menjadi kehendak khusus Allah. Akan tetapi, karena penelitian ini tidak menggunakan data lapangan, konsekuensi tersebut dipahami sebagai risiko konseptual, bukan sebagai temuan empiris mengenai seluruh gereja. Secara teologis, kepercayaan kepada providensi justru seharusnya mendorong penggunaan sarana, doa, tindakan moral, dan pertanggungjawaban, sebab sarana-sarana tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari cara Allah memelihara ciptaan [59] [60].

Risiko fatalisme menjadi semakin besar ketika pembacaan deterministik berinteraksi dengan pemaknaan reduktif atas *nrimo ing pandum*. Jika penerimaan hanya dipahami sebagai menerima bagian yang telah ditentukan, sedangkan providensi dipahami sebagai ketetapan khusus atas setiap keadaan, usaha perubahan dapat dipandang sebagai penolakan terhadap kehendak Tuhan. Padahal, kajian budaya menempatkan *nrimo* bersama usaha dan *makaryo ing nyoto*, sementara teologi providensi mempertahankan tindakan penyebab sekunder. Kedua konsep tersebut karena itu tidak perlu ditolak, melainkan dipulihkan dari interpretasi yang memisahkan penerimaan dari tanggung jawab.

Dengan demikian, artikel ini berpendapat bahwa koreksi pastoral harus diarahkan pada bahasa dan penerimaan doktrin. Providensi perlu dikomunikasikan sebagai pemeliharaan Allah yang tetap memberi makna pada doa, penggunaan sarana, keputusan, dan tindakan manusia. Kritik terhadap determinisme tidak harus berakhir pada penolakan teisme klasik, tetapi perlu memastikan bahwa kedaulatan Allah tidak diajarkan dengan cara yang menghapus agensi manusia. Pada titik inilah *open theism* dapat dipertimbangkan sebagai mitra dialog kritis, khususnya melalui penekanannya terhadap relasionalitas Allah dan kebermaknaan respons manusia.

Open Theism sebagai Koreksi Pastoral: Kontribusi dan Batas Teologis

Open theism menawarkan kritik langsung terhadap pembacaan providensi yang menggambarkan sejarah sebagai skenario tertutup dan manusia sebagai pelaksana pasif. Pandangan ini menegaskan bahwa Allah berelasi secara nyata dengan ciptaan, sementara doa, pertobatan, ketaatan, dan tindakan manusia memiliki konsekuensi dalam perkembangan sejarah

[59]Irawati, Susanto, and Tarisih, "PROVIDENSIA ALLAH."

[60]Sulistio and Gunawan, "Perbandingan Konsep Teodise John Calvin Dan C. S. Lewis Serta Relevansinya Terhadap Sikap Fatalistik Dalam Menghadapi Covid-19."

[61] [62]. Kontribusi utama open theism karena itu bukan sekadar mempertahankan kebebasan manusia, tetapi memulihkan kebermaknaan respons manusia dalam relasinya dengan Allah.

Dalam kerangka open theism, kebebasan manusia dipahami secara libertarian: manusia memiliki kemungkinan nyata untuk memilih lebih dari satu tindakan. Masa depan yang bergantung pada keputusan bebas karena itu dipahami sebagai rangkaian kemungkinan, bukan sebagai fakta yang seluruhnya telah tertutup. Allah mengetahui seluruh kemungkinan secara sempurna, merespons perkembangan sejarah, dan mengarahkan ciptaan tanpa menentukan secara unilateral setiap keputusan manusia [63] [64].

Artikel ini menerima tiga kontribusi pastoral dari pandangan tersebut. Pertama, relasi Allah dan manusia harus dipahami sebagai relasi yang sungguh bermakna, bukan sekadar penampilan dari ketetapan yang telah selesai. Kedua, doa dan tindakan manusia memiliki konsekuensi nyata sehingga umat tidak boleh menjadikan providensi sebagai alasan untuk pasif. Ketiga, penderitaan tidak boleh secara otomatis disebut sebagai kehendak khusus Allah, sebab sebagian penderitaan lahir dari kejahatan manusia, kelalaian, kerapuhan ciptaan, atau struktur sosial yang tidak adil[65].

Ketiga kontribusi tersebut penting bagi pelayanan pastoral. Keyakinan bahwa Allah dapat menghasilkan kebaikan dari penderitaan harus dibedakan dari klaim bahwa Allah secara khusus merancang setiap penderitaan. Pembedaan ini melindungi gereja dari bahasa teologis yang berpotensi menguduskan kekerasan, mengaburkan tanggung jawab pelaku, atau menambah beban korban. Karena itu, pendampingan pastoral perlu mendahulukan kehadiran, pendengaran, ratapan, perlindungan, dan solidaritas sebelum memberikan penjelasan mengenai tujuan Allah di balik penderitaan[66] [67].

Perkembangan kontemporer open theism juga berusaha menjawab persoalan mengenai kemampuan Allah mengarahkan sejarah. Mullins dan Sani (2021) [68] menjelaskan bahwa

[61]Pinnock, RECONSTRUCTING EVANGELICAL THEOLOGY: IS T H E OPEN VIEW OF GOD A GOOD IDEA?'.

[62]Sanders, "Why Simple Foreknowledge Offers No More Providential Control than the Openness of God."

[63]Pinnock, RECONSTRUCTING EVANGELICAL THEOLOGY: IS T H E OPEN VIEW OF GOD A GOOD IDEA?'.

[64]Sanders, "Why Simple Foreknowledge Offers No More Providential Control than the Openness of God."

[65]Pinnock, RECONSTRUCTING EVANGELICAL THEOLOGY: IS T H E OPEN VIEW OF GOD A GOOD IDEA?'.

[66]Aritonang, "The Presence Of God In The Midst Of Aceh Singkil Suffering."

[67]Simon Rachmadi, "Penyataan Diri Allah di Tengah Kerapuhan Dunia: Pesan Teologis tentang Inkarnasi Allah dalam Tradisi Teologis Yohanes," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* vol. 7, no. 1 (2022), https://doi.org/10.21460/gema.

[68] Mullins and Sani, "OPEN THEISM AND RISK MANAGEMENT: A PHILOSOPHICAL AND BIOLOGICAL PERSPECTIVE."

pengetahuan sempurna atas seluruh kemungkinan, kebijaksanaan, serta kemampuan responsif Allah memungkinkan-Nya mengelola risiko dalam dunia yang melibatkan kebebasan ciptaan. Dengan demikian, keterbukaan masa depan tidak dipahami sebagai ketidakberdayaan Allah, tetapi sebagai bentuk pemerintahan yang memberi ruang bagi partisipasi makhluk.

Meskipun demikian, keterbukaan masa depan bukan satu-satunya dasar teologis bagi relasi, doa, dan tanggung jawab manusia. Kritik Reformed menunjukkan bahwa doa dapat tetap bermakna sebagai sarana providensi Allah, sementara Arminianisme mempertahankan kebebasan libertarian tanpa menolak pengetahuan Allah yang menyeluruh atas masa depan [69] [70]. Kintz (2024)[71] bahkan menunjukkan bahwa teisme klasik dapat mempertahankan relasi interpersonal dan reseptivitas Allah tanpa meninggalkan komitmen dasarnya mengenai kesempurnaan ilahi. Karena itu, relasionalitas Allah tidak dimonopoli oleh open theism.

Artikel ini mengambil posisi yang tegas: wawasan relasional dan partisipatif open theism diterima sebagai koreksi pastoral, tetapi keterbukaan pengetahuan Allah atas masa depan tidak dijadikan fondasi bagi model yang dibangun. Doa, agensi moral, tanggung jawab, dan solidaritas dapat dipertahankan tanpa terlebih dahulu menerima seluruh metafisika open theism. Posisi ini memungkinkan artikel memanfaatkan kekuatan pastoral open theism sekaligus mempertahankan pengharapan bahwa tujuan Allah tidak akan gagal.

Dengan demikian, fungsi open theism dalam artikel ini bersifat korektif dan konstruktif. Pandangan tersebut mengoreksi bahasa providensi yang menghapus respons manusia dan membantu membangun pemahaman bahwa kepercayaan kepada pemeliharaan Allah harus memperkuat doa, tindakan, pertanggungjawaban, dan kepedulian terhadap korban. Dari titik ini, open theism memberi kontribusi langsung bagi pembentukan model penerimaan aktif-partisipatif.

Landasan Biblis bagi Providensi dan Tanggung Jawab Manusia

Konstruksi penerimaan aktif-partisipatif tidak hanya bertumpu pada dialog antara falsafah Jawa dan sistem teologi, tetapi juga pada pola biblis yang mempertemukan karya Allah, respons manusia, ratapan, dan tindakan pemulihan. Kejadian 50:15–21, Yeremia 18:1–12, Mazmur 13, dan Lukas 4:18–19 tidak memberikan satu teori metafisis yang seragam tentang providensi. Namun, keempatnya memperlihatkan bahwa pengakuan terhadap karya Allah tidak meniadakan penilaian moral, respons manusia, kejujuran dalam penderitaan, dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks Kejadian 50:15–21, perkataan Yusuf muncul setelah kematian Yakub, ketika saudara-saudaranya takut bahwa Yusuf akan membalas kejahatan mereka. Yusuf tidak menyangkal kesalahan mereka, tetapi menyebut tindakan tersebut sebagai kejahatan dan

[69]Lahope, "Arminius, Arminian, Dan Kaum Injili: Sebuah Klarifikasi."

[70]Michael Teng-Tinjauan Kritis terhadap Open Theism dari Perspektif Teologi Reformed.

[71]Kintz, "Classical Theism, Interpersonal Relations, and the Receptivity of God."

menolak menempatkan dirinya sebagai pengganti Allah. Pernyataan "kamu mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan" mempertahankan dua maksud moral yang berbeda dalam satu rangkaian peristiwa: maksud manusia tetap jahat, sedangkan karya Allah diarahkan kepada pemeliharaan kehidupan. Karena itu, providensi dalam teks ini tidak menghapus tanggung jawab pelaku atau mengubah kejahatan menjadi kebaikan moral (Wong, 2024)[72].

Pernyataan Yusuf juga merupakan penafsiran retrospektif terhadap perjalanan hidup yang penuh pengkhianatan, perbudakan, ketidakadilan, dan rekonsiliasi. Wong (2024) [73] menunjukkan bahwa pemahaman Yusuf tentang tindakan Allah berkembang melalui proses menghadapi kembali trauma dan relasinya dengan saudara-saudaranya. Pengakuan terhadap karya Allah dengan demikian tidak dipakai untuk menghindari luka, melainkan menjadi bagian dari proses pemberian makna dan keadilan restoratif. Secara pastoral, teks ini mendukung keyakinan bahwa Allah dapat menghasilkan pemulihan dari kejahatan tanpa harus menyatakan bahwa Allah adalah pelaku moral kejahatan tersebut.

Yeremia 18:1–12 memperlihatkan hubungan yang berbeda tetapi saling melengkapi antara kedaulatan Allah dan respons manusia. Gambaran tukang periuk pada ayat 1–6 menegaskan kebebasan dan kuasa Allah atas Israel. Namun, ayat 7–10 menjelaskan bahwa pemberitaan mengenai pencabutan, penghancuran, pembangunan, atau penanaman berhubungan dengan respons bangsa yang dituju. Ketika suatu bangsa berbalik dari kejahatannya, Allah menyatakan perubahan terhadap malapetaka yang telah diumumkan; sebaliknya, janji kebaikan berhadapan dengan penilaian baru ketika bangsa itu melakukan kejahatan.

Wessels (2020)[74] menunjukkan bahwa ayat 7–10 memberi peran aktif kepada bangsa yang dipanggil untuk "berbalik" dan sekaligus memperjelas makna pengerjaan ulang tanah liat dalam gambaran tukang periuk. Kedaulatan Allah dalam teks tersebut bukan kekuasaan yang menjadikan respons manusia tidak relevan, tetapi pemerintahan yang memanggil pertobatan dan memperlakukan respons tersebut secara serius. Teks ini dapat dibaca secara berbeda oleh *open theism* dan teisme klasik, tetapi keduanya perlu mengakui bahwa peringatan ilahi bukan informasi tentang nasib yang tidak dapat berubah. Peringatan itu merupakan sarana untuk menghasilkan pertobatan dan perubahan.

Dimensi pastoral tersebut diperdalam oleh Mazmur 13. Mazmur ini tidak memulai refleksi penderitaan dengan penjelasan mengenai rencana Allah, melainkan dengan pertanyaan

[72]Sonia Kwok Wong, "Acts of God and Restorative Justice in the Joseph Story," *Stellenbosch Theological Journal* vol. 10, no. 3 (2024), https://doi.org/10.17570/stj.2024.v10n3.a7.

[73]Ibid.

[74]Wilhelm J. Wessels, "At the Potter's Workshop. Jeremiah 18:1–12: A Narrative That Reveals More than Meets the Eye," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* vol. 76, no. 4 (2020), https://doi.org/10.4102/HTS.V76I4.6108.

berulang, “Berapa lama lagi?” Pemazmur mengungkapkan pengalaman ditinggalkan, tekanan batin, dan ancaman musuh secara langsung kepada Allah. Struktur mazmur bergerak melalui ratapan, permohonan agar Allah melihat dan menjawab, pernyataan kepercayaan, dan pujian. Peralihan ini tidak berarti bahwa persoalan telah dijelaskan atau seluruh keadaan telah berubah, tetapi menunjukkan bahwa iman menyediakan ruang bagi protes sekaligus pengharapan.

Human (2021)[75] menjelaskan Mazmur 13 sebagai pola interaksi orang beriman dengan Allah ketika Allah terasa diam dan tidak aktif. Ratapan bukan lawan dari iman, melainkan tindakan relasional yang menolak menyerah kepada penderitaan. Pemazmur tidak hanya menerima keadaan, tetapi meminta Allah bertindak dan menghadirkan keselamatan. Secara pastoral, pola ini mengoreksi penggunaan *nrimo ing pandum* yang membungkam keluhan korban. Penerimaan aktif-partisipatif harus menyediakan ruang untuk menyebut luka, mempertanyakan keadaan, berdoa, dan mencari pemulihan sebelum berbicara tentang penerimaan.

Lukas 4:18–19 memperluas relasi antara karya Allah dan respons manusia ke dalam dimensi sosial. Dalam pernyataan programatis pelayanan-Nya, Yesus menghubungkan urapan Roh dengan pemberitaan kabar baik kepada orang miskin, pembebasan bagi yang tertawan dan tertindas, serta pemulihan penglihatan. Kutipan tersebut mempertemukan Yesaya 61:1–2 dengan Yesaya 58:6 untuk mempertegas karakter sosial pelayanan Yesus. Keselamatan tidak dibatasi pada penghiburan batiniah, tetapi menyentuh keadaan konkret mereka yang mengalami kemiskinan, marginalisasi, dan penindasan [76].

Karena itu, kepercayaan kepada providensi tidak boleh menghasilkan gereja yang hanya meminta orang menderita menerima keadaan. Gereja dipanggil menjadi sarana kehadiran Allah melalui pewartaan, pendampingan, perlindungan, dan tindakan pemulihan. Pelayanan terhadap orang miskin dan tertindas bukan bentuk ketidakpercayaan terhadap pemeliharaan Allah, tetapi partisipasi dalam misi Kristus.

Keempat teks tersebut menghasilkan sintesis biblis yang menjadi dasar model penerimaan aktif-partisipatif. Kejadian 50:20 menegaskan bahwa karya pemulihan Allah tidak menghapus kesalahan moral manusia. Yeremia 18:7–10 memperlihatkan bahwa peringatan dan providensi Allah memberi ruang bagi respons dan perubahan. Mazmur 13 menunjukkan bahwa iman dapat meratap, memohon, dan menolak diam di hadapan penderitaan. Lukas 4:18–19 mengarahkan respons iman kepada keterlibatan sosial yang konkret. Providensi dengan demikian bukan alasan untuk kepasifan, melainkan dasar pengharapan yang menggerakkan doa, pertobatan, diskernemen, rekonsiliasi, dan tindakan pemulihan.

[75]Dirk Human, “Human Suffering,” *OTE* vol. 34 (2021), https://doi.org/10.17159/2312.

[76]Susanto, “Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus Dalam Lukas 4:18-19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja.”

Model Konseptual Penerimaan Aktif-Partisipatif dan Penerapannya di Gereja Lokal

Dialog antara *nrimo ing pandum*, providensi Allah, dan wawasan relasional *open theism* menghasilkan model konseptual penerimaan aktif-partisipatif. Model ini menunjuk pada spiritualitas yang menerima kenyataan dan keterbatasan manusia, menyerahkan hasil akhir kepada Allah, tetapi tetap mempertahankan doa, diskernemen, penggunaan sarana, pertanggungjawaban moral, dan solidaritas sosial. Penerimaan tidak diposisikan sebagai akhir dari tindakan, melainkan sebagai sikap terhadap hasil setelah manusia menjalankan tanggung jawab yang dapat dilakukannya [77] [78] [79].

Model ini dibangun untuk menghindari dua ekstrem. Ekstrem pertama ialah fatalisme yang menggunakan penerimaan dan providensi sebagai alasan untuk menghentikan usaha. Ekstrem kedua ialah aktivisme yang menganggap bahwa seluruh keadaan dan hasil dapat dikendalikan oleh manusia. Penerimaan aktif-partisipatif menempatkan manusia sebagai pelaku yang terbatas tetapi bertanggung jawab: manusia tidak menguasai hasil akhir, tetapi keterbatasan tersebut tidak menghapus kewajiban untuk berdoa, mengambil keputusan, menggunakan sarana, dan memperjuangkan pemulihan [80] [81].

Tabel 1. Model Konseptual Penerimaan Aktif-Partisipatif

Dimensi	Distorsi yang dikoreksi	Prinsip aktif-partisipatif	Implikasi pastoral
Penerimaan	Kepasrahan tanpa usaha	Menerima keterbatasan setelah melakukan tindakan yang bertanggung jawab	Menolong umat membedakan keadaan yang dapat diubah, dikelola, atau diterima
Providensi	Semua peristiwa dianggap sebagai kehendak khusus Allah	Allah memelihara ciptaan tanpa menghapus tindakan dan tanggung jawab manusia	Mendorong penggunaan sarana medis, sosial, hukum, dan komunitas

[77]Mahanani and Herdiyanto, "Nrima Ing Pandum: Menerima Atau Pasrah Dengan Keadaan?"

[78]Rakhmawati, "Nrimo Ing Pandum Dan Etos Kerja Orang Jawa: Tinjauan Sila KeTuhanan Yang Maha Esa."

[79]Yemimaistyasih et al., "Konsep Narimo Ing Pandum Pada Para Kusir Dokar The Concept of Narimo Ing Pandum towards Dokar's Coachmens."

[80]Irawati, Susanto, and Tarisih, "PROVIDENSIA ALLAH."

[81]Sulistio and Gunawan, "Perbandingan Konsep Teodise John Calvin Dan C. S. Lewis Serta Relevansinya Terhadap Sikap Fatalistik Dalam Menghadapi Covid-19."

Dimensi	Distorsi yang dikoreksi	Prinsip aktif-partisipatif	Implikasi pastoral
Doa dan ratapan	Doa hanya menjadi latihan menerima ketetapan	Doa menjadi ruang relasi, ratapan, permohonan, dan diskernemen	Menghubungkan doa dengan kesediaan untuk bertindak
Agensi moral	Pilihan manusia dianggap tidak membawa perbedaan	Tindakan manusia memiliki konsekuensi bagi diri dan sesama	Mempertahankan pertanggungjawaban pelaku dan perlindungan korban
Solidaritas sosial	Penghiburan rohani tanpa pemulihan konkret	Kehadiran pastoral diwujudkan melalui pendampingan dan tindakan sosial	Mengembangkan diakonia, pemberdayaan, perlindungan, dan advokasi
Pengharapan	Fatalisme atau aktivisme tanpa batas	Hasil akhir diserahkan kepada Allah, tetapi kewajiban bertindak tetap dipertahankan	Membentuk ketekunan yang realistis dan tidak pasif

Catatan. Model ini merupakan konstruksi penulis berdasarkan dialog antara kajian *nrimo ing pandum*, providensi Allah, *open theism*, ratapan biblis, dan tanggung jawab sosial gereja [82] [83] [84] [85] [86] [87].

Alur Penerapan dalam Pendampingan Pastoral

Penerapan model dimulai dengan pengakuan terhadap realitas yang dialami jemaat. Pelayan pastoral perlu mendengarkan pengalaman, emosi, kerugian, dan keterbatasan orang yang didampingi sebelum memberikan penjelasan teologis. Tahap ini mencegah nasihat tentang penerimaan digunakan untuk menekan kesedihan, kemarahan, atau pertanyaan orang yang

[82]Human, "Human Suffering."

[83]Irawati, Susanto, and Tarisih, "PROVIDENSIA ALLAH."

[84]Mahanani and Herdiyanto, "Nrima Ing Pandum: Menerima Atau Pasrah Dengan Keadaan?"

[85]Pinnock, RECONSTRUCTING EVANGELICAL THEOLOGY: IS T H E OPEN VIEW OF GOD A GOOD IDEA?'.

[86]Rakhmawati, "Nrimo Ing Pandum Dan Etos Kerja Orang Jawa: Tinjauan Sila KeTuhanan Yang Maha Esa."

[87]Susanto, "Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus Dalam Lukas 4:18-19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja."

menderita. Pola ratapan dalam Mazmur 13 menunjukkan bahwa keluhan dan permohonan dapat menjadi bentuk relasi iman, bukan tanda penolakan terhadap Allah[88].

Tahap kedua ialah diskernemen kausal dan moral. Gereja perlu menolong jemaat membedakan keadaan yang muncul dari keterbatasan tubuh atau kerapuhan alam dengan penderitaan yang disebabkan oleh kelalaian, kekerasan, penyalahgunaan kekuasaan, diskriminasi, atau struktur sosial yang tidak adil. Penerimaan terhadap kenyataan bahwa luka telah terjadi tidak berarti membenarkan tindakan yang menyebabkan luka tersebut. Kejadian 50:20 memperlihatkan bahwa karya pemulihan Allah dapat diakui tanpa menghapus maksud jahat dan pertanggungjawaban pelaku[89].

Tahap ketiga ialah doa dan ratapan partisipatif. Doa tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan ketenangan menerima keadaan, tetapi juga untuk memohon pertolongan, memperoleh hikmat, dan mengenali tindakan yang dapat dilakukan. Doa partisipatif mempertahankan bahwa respons manusia memiliki makna dalam relasi dengan Allah. Karena itu, doa bagi kesembuhan dapat berjalan bersama perawatan medis, doa bagi korban kekerasan disertai perlindungan, dan doa bagi keluarga miskin diikuti dukungan material serta pemberdayaan[90] [91].

Tahap keempat ialah pemilihan tindakan dan penggunaan sarana. Gereja bersama orang yang didampingi mengidentifikasi sumber daya yang tersedia, seperti keluarga, komunitas, tenaga medis, konselor, lembaga hukum, bantuan ekonomi, atau pelayanan sosial. Penggunaan sarana tidak menunjukkan kurangnya iman terhadap providensi. Dalam kerangka providensi, sarana dan tindakan manusia dapat dipahami sebagai bagian dari cara Allah memelihara ciptaan-Nya [92].

Tahap kelima ialah penyerahan hasil dan evaluasi komunal. Setelah tindakan yang bertanggung jawab dilakukan, jemaat menerima bahwa hasil akhir tidak sepenuhnya berada dalam kendalinya. Penerimaan pada tahap ini bukan penghentian usaha, melainkan kesediaan menghadapi hasil tanpa kehilangan iman, martabat, dan tanggung jawab. Gereja tetap mendampingi, mengevaluasi perkembangan, serta mempertimbangkan tindakan lanjutan apabila keadaan berubah. Di sinilah *nrimo ing pandum* dan *makaryo ing nyoto* ditempatkan secara berurutan dan saling melengkapi.

[88]Human, "Human Suffering."

[89]Wong, "Acts of God and Restorative Justice in the Joseph Story."

[90]Human, "Human Suffering."

[91]Pinnock, RECONSTRUCTING EVANGELICAL THEOLOGY: IS T H E OPEN VIEW OF GOD A GOOD IDEA?'.

[92]Irawati, Susanto, and Tarisih, "PROVIDENSIA ALLAH."

Penerapan dalam Khotbah dan Pengajaran

Dalam khotbah, model ini menuntut kehati-hatian ketika menggunakan ungkapan "semua adalah kehendak Allah" atau "semua telah menjadi rencana Tuhan." Pengkhotbah perlu membedakan antara pemeliharaan Allah, tindakan manusia, konsekuensi alamiah, dan kejahatan moral. Keyakinan bahwa Allah mampu bekerja melalui penderitaan tidak sama dengan pernyataan bahwa Allah secara moral menghendaki setiap kekerasan, pengkhianatan, atau ketidakadilan.

Khotbah tentang providensi juga perlu menyertakan panggilan untuk berdoa, menggunakan sarana, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab. Jemaat tidak hanya diajar untuk menerima keadaan, tetapi juga untuk bertanya: tindakan apa yang masih mungkin dilakukan, siapa yang perlu dilindungi, kesalahan apa yang perlu dipertanggungjawabkan, dan sumber daya apa yang dapat digunakan? Dengan demikian, pengajaran providensi membentuk pengharapan yang aktif, bukan penantian pasif [93] [94].

Penerapan dalam Kasus Kekerasan dan Konflik

Dalam kasus kekerasan rumah tangga atau penyalahgunaan kekuasaan, penerimaan aktif-partisipatif tidak mengarahkan korban untuk tetap berada dalam keadaan yang membahayakan atas nama kesabaran, pengampunan, atau keutuhan komunitas. Tahap pertama ialah memastikan keselamatan korban, mendengarkan kesaksiannya, dan menghubungkannya dengan bantuan profesional atau hukum yang diperlukan. Penerimaan diarahkan kepada pengakuan bahwa luka telah terjadi, bukan kepada penerimaan atas keberlanjutan kekerasan.

Pengampunan juga tidak digunakan untuk menghapus pertanggungjawaban pelaku. Rekonsiliasi membutuhkan pengakuan kesalahan, penghentian tindakan merusak, pertobatan, dan upaya memulihkan kerugian. Pola kisah Yusuf memperlihatkan bahwa pemulihan relasi tidak dibangun melalui penyangkalan terhadap kejahatan, tetapi melalui pengakuan, perubahan relasi, dan orientasi kepada pemulihan kehidupan [95].

Penerapan dalam Penyakit dan Keterbatasan Hidup

Dalam menghadapi penyakit, gereja dapat menolong jemaat menerima diagnosis dan keterbatasan yang nyata tanpa menghentikan pengobatan. Doa bagi kesembuhan berjalan bersama konsultasi medis, disiplin perawatan, dukungan keluarga, dan penyesuaian kehidupan. Ketika kesembuhan tidak terjadi sesuai harapan, penerimaan menolong jemaat menghadapi keterbatasan tanpa menafsirkan hasil tersebut sebagai kegagalan iman.

[93]Ibid.

[94]Sulistio and Gunawan, "Perbandingan Konsep Teodise John Calvin Dan C. S. Lewis Serta Relevansinya Terhadap Sikap Fatalistik Dalam Menghadapi Covid-19."

[95]Wong, "Acts of God and Restorative Justice in the Joseph Story."

Pendekatan ini juga mencegah gereja menghubungkan setiap penyakit secara langsung dengan dosa pribadi atau ketetapan khusus Allah. Fokus pendampingan diarahkan kepada kehadiran, pengelolaan penderitaan, pemanfaatan sarana yang tersedia, serta pemeliharaan martabat orang yang sakit. Teologi inkarnasi mendukung pelayanan yang hadir dalam kerapuhan manusia, bukan sekadar memberikan penjelasan mengenai alasan penderitaan [96].

Penerapan dalam Pelayanan Sosial

Dalam pelayanan sosial, penerimaan aktif-partisipatif mencegah gereja menggunakan bahasa syukur dan penerimaan untuk mempertahankan kemiskinan atau ketidakadilan. Pelayanan terhadap keluarga miskin tidak berhenti pada bantuan karitatif, tetapi dapat dikembangkan menuju pendidikan, pendampingan ekonomi, akses kesehatan, dan pemberdayaan. Tujuannya bukan menjanjikan bahwa gereja mampu menghapus seluruh kemiskinan, melainkan memastikan bahwa keterbatasan tidak dijadikan alasan untuk mengabaikan tindakan yang mungkin dilakukan.

Lukas 4:18–19 memperlihatkan bahwa misi Yesus mempunyai dimensi konkret bagi orang miskin, tertindas, dan terpinggirkan. Karena itu, tindakan sosial gereja tidak menjadi pesaing bagi karya Allah, tetapi dapat dipahami sebagai partisipasi dalam karya pemulihan-Nya [97]. Penerimaan aktif-partisipatif menghubungkan penghiburan rohani dengan tindakan yang menyentuh kondisi hidup umat.

Batas Implementasi Model

Model penerimaan aktif-partisipatif merupakan model konseptual, bukan prosedur pastoral yang efektivitasnya telah dibuktikan secara empiris. Penerapannya perlu disesuaikan dengan jenis persoalan, tingkat risiko, sumber daya gereja, dan kompetensi pelayan. Kasus kekerasan, gangguan psikologis, penyakit serius, dan persoalan hukum tetap memerlukan keterlibatan tenaga profesional.

Karena itu, model ini berfungsi sebagai kerangka awal untuk membantu gereja mengajukan pertanyaan pastoral yang lebih bertanggung jawab: apa yang perlu diterima, apa yang masih dapat diubah, siapa yang perlu dilindungi, tindakan apa yang harus dilakukan, dan hasil apa yang akhirnya perlu diserahkan kepada Allah. Penelitian lapangan melalui wawancara, observasi pendampingan, dan studi kasus masih diperlukan untuk menilai penerapan serta keterbatasannya dalam gereja lokal.

[96]Rachmadi, "Penyataan Diri Allah di Tengah Kerapuhan Dunia: Pesan Teologis tentang Inkarnasi Allah dalam Tradisi Teologis Yohanes."

[97]Susanto, "Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus Dalam Lukas 4:18-19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja."

Kesimpulan

Artikel ini menemukan bahwa kepasifan tidak melekat secara inheren pada *nrimo ing pandum* maupun doktrin providensi Allah. Kepasifan lebih mungkin muncul melalui distorsi interpretatif yang memisahkan penerimaan dari usaha dan memisahkan kedaulatan Allah dari agensi manusia. Dalam pemaknaan yang lebih utuh, *nrimo ing pandum* mengatur sikap manusia terhadap hasil yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan, sedangkan providensi memberi dasar pengharapan tanpa menghapus doa, penggunaan sarana, pilihan, dan pertanggungjawaban moral.

Kontribusi ilmiah artikel ini terletak pada perumusan **model konseptual penerimaan aktif-partisipatif** sebagai jembatan antara kearifan budaya Jawa, doktrin providensi, dan wawasan relasional *open theism*. Model tersebut mempertahankan penerimaan terhadap keterbatasan sekaligus meneguhkan diskernemen, ratapan, doa, tindakan konkret, perlindungan korban, dan tanggung jawab sosial. Wawasan *open theism* digunakan untuk mengoreksi bahasa providensi yang menjadikan respons manusia tidak bermakna, tetapi keterbukaan pengetahuan Allah atas masa depan tidak dijadikan fondasi metafisis model tersebut.

Secara praktis, model ini memberi kerangka bagi gereja untuk membedakan hal yang perlu diterima, keadaan yang masih dapat dikelola, dan ketidakadilan yang harus diubah. Dalam khotbah, gereja perlu menghindari penyebutan setiap tragedi sebagai kehendak khusus Allah. Dalam pendampingan pastoral, kehadiran, ratapan, keselamatan korban, dan penggunaan bantuan profesional perlu mendahului nasihat untuk menerima keadaan. Dalam pelayanan sosial, penghiburan rohani perlu dihubungkan dengan pemberdayaan, perlindungan, dan tindakan pemulihan.

Karena penelitian ini bersifat kepustakaan, model penerimaan aktif-partisipatif belum dapat dinyatakan efektif dalam praktik gereja. Penelitian lanjutan perlu mengujinya melalui analisis khotbah, wawancara dengan pelayan dan jemaat, serta studi kasus pendampingan pastoral. Pengujian tersebut diperlukan untuk menilai bagaimana model ini dapat diterapkan secara kontekstual tanpa berubah menjadi fatalisme, aktivisme tanpa batas, atau penyederhanaan terhadap pengalaman penderitaan.

Referensi

Aritonang, Hanna Dewi. “The Presence Of God In The Midst Of Aceh Singkil Suffering.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* vol. 6, no. 1 (2021). https://doi.org/10.21460/gema.

Aritonang, Hanna Dewi. “THE PRESENCE OF GOD IN THE MIDST OF ACEH SINGKIL SUFFERING.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* vol. 6, no. 1 (2021). https://doi.org/10.21460/gema.

Calvin, John, and Kalvin S Budiman. Memahami Ulang Konteks Berteologi John Calvin Dalam Doktrin Predestinasi. .

Gunawan, Esther. “Meneropong Makna Penderitaan Manusia Menurut Konsep Teodise C. S. Lewis.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* vol. 16, no. 1 (2017). https://doi.org/10.36421/veritas.v16i1.8.

Hanafi Prasetyo Subandi, Noor MA. “NARIMO ING PANDUM” INTERVENTION PROGRAM TO ENHANCE PSYCHOLOGICAL WELL-BEING OF FAMILY CAREGIVER OF SCHIZOPHRENIC PATIENT. .

Human, Dirk. “Human Suffering.” *OTE* vol. 34 (2021). https://doi.org/10.17159/2312.

Irawati, Chandra Wahyuni, Johanes Lilik Susanto, and Tarisih. “PROVIDENSIA ALLAH: Eksposisi Dari Katekismus Heidelberg P/J 27.” *Didache Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* vol. 4, no. 2 (2023). https://doi.org/10.55076/didache.v4i2.59.

Irawati, Chandra Wahyuni, Johanes Lilik Susanto, and Tarisih Tarisih. “PROVIDENSIA ALLAH.” *Didache Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* vol. 4, no. 2 (2023). https://doi.org/10.55076/didache.v4i2.59.

Kintz, James. “Classical Theism, Interpersonal Relations, and the Receptivity of God.” *Religions* vol. 15, no. 10 (2024). https://doi.org/10.3390/rel15101253.

Lahope, Marlon. “Arminius, Arminian, Dan Kaum Injili: Sebuah Klarifikasi.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* vol. 18, no. 1 (2019). https://doi.org/10.36421/veritas.v18i1.319.

Layantara, Jessica Novia. “Kritik Terhadap Teologi Proses Dan Pembelaan Terhadap Pandangan ‘Greater Good’ Dalam Menanggapi Masalah Kejahatan.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* vol. 16, no. 2 (2017).

Limasaputra, Alexander Darmawan. “Memandang Penderitaan Melalui Perspektif The Already and The Not Yet dari Rasul Paulus.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* vol. 17, no. 1 (2018). https://doi.org/10.36421/veritas.v17i1.305.

Mahanani, Safira, and Yohanes Kartika Herdiyanto. “Nrima Ing Pandum: Menerima Atau Pasrah Dengan Keadaan?” *Jurnal Psikologi Ulayat* (2026). https://doi.org/10.24854/jpu1326.

Mahanani, Safira, and Yohanes Kartika Herdiyanto. “Nrima Ing Pandum: Menerima Atau Pasrah Dengan Keadaan?” *Jurnal Psikologi Ulayat* (2026). https://doi.org/10.24854/jpu1326.

“Michael Teng-Tinjauan Kritis Terhadap Open Theism Dari Perspektif Teologi Reformed.” (n.d.).

Mullins, R. T., and Emanuela Sani. “OPEN THEISM AND RISK MANAGEMENT: A PHILOSOPHICAL AND BIOLOGICAL PERSPECTIVE.” *Zygon* vol. 56, no. 3 (2021). https://doi.org/10.1111/zygo.12723.

Panuntun, Daniel Fajar. “Teologi Kematian Berdasarkan Perspektif Antropologi-Metafisika Bagi Tradisi Ritual Kematian Toraja Dan Jawa.” *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* vol. 12, no. 2 (2025). https://doi.org/10.33550/sd.v12i2.532.

Panuntun, Daniel Fajar. “Teologi Kematian Berdasarkan Perspektif Antropologi-Metafisika Bagi Tradisi Ritual Kematian Toraja Dan Jawa.” *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* vol. 12, no. 2 (2025). https://doi.org/10.33550/sd.v12i2.532.

Pinnock, Clark H. RECONSTRUCTING EVANGELICAL THEOLOGY: IS T H E OPEN VIEW OF GOD A GOOD IDEA?’. .

Pranoto, Minggus Minarto. “Kehendak Bebas di Dalam Teologi Martin Luther.” vol. 7, no. 2 (2006). https://doi.org/10.36421/veritas.v7i2.181.

Prasetyo, Noor Hanafi, and M.A. Subandi. “‘NARIMO ING PANDUM’ INTERVENTION PROGRAM TO ENHANCE PSYCHOLOGICAL WELL-BEING OF FAMILY CAREGIVER OF SCHIZOPHRENIC PATIENT.” *Jurnal Intervensi Psikologi* vol. 6, no. 2 (2014).

Rachmadi, Simon. “Penyataan Diri Allah di Tengah Kerapuhan Dunia: Pesan Teologis tentang Inkarnasi Allah dalam Tradisi Teologis Yohanes.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* vol. 7, no. 1 (2022). https://doi.org/10.21460/gema.

Rachmadi, Simon. “THE DIVINE REVELATION WITHIN THE VULNERABILITY OF THE WORLD A Theological Message about the Incarnation of God in the Johannine Tradition.” vol. 7, no. 1 (2022). https://doi.org/10.21460/gema.

Rakhmawati, Silvia Maudy. “Nrimo Ing Pandum Dan Etos Kerja Orang Jawa: Tinjauan Sila KeTuhanan Yang Maha Esa.” vol. 3, no. 1 (2022).

Ribhato, Brogian, and Siprianus Soleman Senda. “Telaah Kebebasan Perspektif Agustinus Dalam Lukas 15:11-32 Dan Kaitannya Dengan <I>Homo Digitalis</I>” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* vol. 11, no. 1 (2026). https://doi.org/10.21460/gema.2026.111.1266.

Sanders, John. “Why Simple Foreknowledge Offers No More Providential Control than the Openness of God.” *Faith and Philosophy* vol. 14, no. 1 (1997). https://doi.org/10.5840/faithphil199714120.

Sulistio, Thio Christian, and Esther Gunawan. “Perbandingan Konsep Teodise John Calvin Dan C. S. Lewis Serta Relevansinya Terhadap Sikap Fatalistik Dalam Menghadapi Covid-19.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* vol. 6, no. 1 (2021). https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.489.

Sulistio, Thio Christian, and Esther Gunawan. “Perbandingan Konsep Teodise John Calvin Dan C. S. Lewis Serta Relevansinya Terhadap Sikap Fatalistik Dalam Menghadapi Covid-19.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* vol. 6, no. 1 (2021). https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.489.

Susanto, Herry. “Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus Dalam Lukas 4:18-19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* vol. 19, no. 1 (2020). https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.356.

Susanto, Herry. “Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus Dalam Lukas 4:18-19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* vol. 19, no. 1 (2020). https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.356.

Teng, Michael. “Tinjauan Kritis Terhadap Open Theism Dari Perspektif Teologi Reformed.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* vol. 13, no. 1 (2012).

Wessels, Wilhelm J. “At the Potter’s Workshop. Jeremiah 18:1–12: A Narrative That Reveals More than Meets the Eye.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* vol. 76, no. 4 (2020). https://doi.org/10.4102/HTS.V76I4.6108.

Wong, Sonia Kwok. “Acts of God and Restorative Justice in the Joseph Story.” *Stellenbosch Theological Journal* vol. 10, no. 3 (2024). https://doi.org/10.17570/stj.2024.v10n3.a7.

Yemimaistyasih, Primadita, Psikologi Fakultas, Kristen Universitas, Wacana Jl Satya, Berta Esti, A Prasetya Fakultas, Psikologi Universitas, and Kristen Satya Wacana. “Konsep Narimo Ing Pandum Pada Para Kusir Dokar The Concept of Narimo Ing Pandum towards Dokar’s Coachmens.” *Psychopreneur Journal* vol. 6, no. 1 (2021).

Yemimaistyasih, Primadita, and Berta Esti A. Prasetya. “Konsep Narimo Ing Pandum Pada Para Kusir Dokar The Concept of Narimo Ing Pandum towards Dokar’s Coachmens.” *Psychopreneur Journal* vol. 6, no. 1 (2021).